

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sejak reformasi tahun 1978, Cina mengalami transformasi besar dalam politik, ekonomi, dan budaya. Dalam bidang sastra, perubahan ini memunculkan beragam ekspresi estetis yang mencerminkan kompleksitas masyarakat pasca-revolusi. Menurut Hong Zicheng dalam Sejarah sastra Cina kontemporer, sastra Cina kontemporer terbagi menjadi dua fase: fase pembentukan norma sastra sosialis (1950–1979) dan fase pluralisme pasca-1980, yang membuka ruang bagi ekspresi individual, psikologis, dan eksistensial dalam narasi fiksi. Sastra menjadi wadah eksplorasi nilai-nilai baru di tengah realitas yang terus berubah.

Dalam buku Sejarah Sastra Kontemporer Cina dijelaskan bahwa Cina daratan formulasi sastra kontemporer muncul pertama kali pada akhir 1950 an. Selama periode 10 tahun ‘pembangunan nasional’ dari 1949 hingga 1959, organisasi otoritatif dan kritikus tidak menggunakan konsep untuk menggambarkan periode tersebut dan istilah ‘sastra kontemporer’ juga tidak muncul dalam laporan atau dokumen Kongres Nasional Ketiga Perwakilan Sastra pada tahun 1960.

Setelah revolusi sastra ‘Gerakan 4 Mei’, deskripsi terhadap sastra yang lahir dari ‘revolusi’ ini dengan cepat disebut sebagai “Sastra Baru,” dan istilah ini digunakan oleh para peneliti sastra dalam bentuk-bentuk awal ‘sejarah sastra’ untuk mengkritisi karya-karya dari fenomena sastra tersebut, seperti Garis Besar Penelitian Sastra Baru Cina *Zhu Ziqing* 朱自清, Asal-usul dan Perkembangan Sastra Baru Cina *Zhou Zuoren* 周作人, dan sebagainya. Kemajuan konsep ‘sastra baru’ dan penggunaan awalnya memiliki makna sebagai berikut: Dari sudut pandang ‘waktu historis’, hal ini menunjukkan perbedaan antara sastra tersebut dan sastra pada masa ‘klasik’ atau ‘tradisional’ Cina; sedangkan dari sudut pandang ‘sinkronis’, hal ini menunjukkan sifat ‘modern’ dari jenis sastra ini: yaitu perubahan penting yang terjadi dalam tema, topik, bahasa, dan konsep sastra.

Mengutip dari ensiklopedia baidu disebutkan bahwa Gunung Dupa terletak 15 kilometer di barat laut Kota *Kaili* 凯莉, *Guizhou* 贵州, dengan ketinggian lebih dari 1.200 meter di atas permukaan laut. Gunung ini merupakan salah satu puncak terkenal di Pegunungan *Miaoling* 妙龄. Dikelilingi oleh tebing curam di keempat sisinya dan berbentuk

seperti tungku dupa, gunung ini dinamakan Dupa. Hanya ada satu jalan setapak yang berliku-liku menuju puncak. Dengan luas sekitar 15 km persegi, gunung ini dikelilingi oleh pegunungan yang menjulang tinggi, seolah-olah pedang dan tombak menusuk langit.

Gunung Dupa dipenuhi oleh berbagai jenis bunga dan pepohonan, serta bambu yang tumbuh subur. Kabut tebal sering menyelimuti gunung ini, menciptakan pemandangan yang indah. Di sini terdapat tanah yang subur, mata air jernih, serta peninggalan sejarah seperti kamp militer kuno, kuil, dan situs Gerbang Langit Selatan *Nantianmen* 南天门. Selain itu, terdapat pula berbagai peninggalan sejarah yang mencerminkan kisah pemberontakan serta legenda rakyat.

Setiap tahun, pada bulan keenam dalam kalender lunar, berbagai etnis termasuk suku Miao dan Han mengadakan *Pá Pō Jié* 怕破解 festival mendaki Gunung. Di lereng besar dan kecil di sekitar *xianglu* 香炉 Gunung Dupa, sering diadakan berbagai kegiatan seperti tarian *Lusheng* 陆生 (alat musik tradisional suku Miao), adu lagu, dan pertarungan kerbau. Suasana pegunungan yang biasanya sunyi pun seketika berubah menjadi pasar rakyat yang meriah dan lautan tari serta nyanyian. Karena itu, Gunung Dupa juga dianggap sebagai gunung suci oleh masyarakat suku Miao, tempat untuk mengenang leluhur, melawan penjajah, dan mengungkapkan harapan akan kebebasan serta kebahagiaan.

Gunung Dupa adalah gunung bagi masyarakat suku Miao 苗, sebuah tanah suci yang tetap bersih tanpa noda. Sejak zaman kuno, suku Miao telah menganggapnya sebagai gunung keramat. Ekosistem di gunung ini tetap berlangsung secara alami, dan tidak ada yang berani menebang kayu atau memotong rumput di sana. Di atas gunung, terdapat tungku dupa raksasa yang konon merupakan anugerah dari langit, 漆咸池 *Qīxiānchí* Kolam Tujuh Bidadari, 是海螺 *Shìhǎiluó* Batu Keong, serta tempat hukuman bagi bidadari yang melanggar peraturan surgawi. Di seluruh gunung, terdapat batu-batu besar dengan bentuk aneh, di antara batu-batu tersebut tumbuh pohon-pohon tua berusia ratusan tahun. Hal yang aneh adalah bahkan para lansia berusia lebih dari seratus tahun pun tidak tahu kapan pohon-pohon itu mulai tumbuh. Sejak pertama kali pohon-pohon itu ada, mereka tetap seperti itu sepanjang tahun—tidak bertambah tinggi, tidak membesar, dan juga tidak menjadi lebih kecil. Selain itu, bentuk keseluruhan Gunung Dupa menyerupai sebuah tungku dupa besar yang dipenuhi batang dupa menyala, menjadikannya pemandangan yang unik.

Gunung Dupa dikelilingi oleh tebing-tebing curam di keempat sisinya, terbagi menjadi tiga lapisan yang bertumpuk. Bagian tengahnya ramping, sementara bagian bawah lebih kecil dibandingkan bagian atas. Di tingkat kedua hingga kelima, tebing-tebingnya sangat curam, hanya ada satu jalan setapak yang dapat digunakan untuk mencapai puncaknya. Di atas gunung, terdapat mata air jernih, gua-gua batu, gerbang batu, serta kuil kuno. Sepanjang jalan menuju puncak, terdapat banyak prasasti dan ukiran batu yang menghiasi lereng gunung.

Berdasarkan surat kabar harian *Dazhou ribao* 达州日报 dijelaskan bahwa Gunung Dupa yang terletak di wilayah Kabupaten *Xuanhan* 宣汉 memiliki ketinggian 1042,6 meter, dengan bentuk pegunungan yang berlapis-lapis, vegetasi yang subur, suara burung dan wangi bunga di mana-mana, penuh dengan peninggalan bersejarah dan banyak legenda, menjadikannya gunung terkenal di kawasan timur *Sichuan* 四川. Istana *Xuanzu* 选组 bahkan merupakan situs suci Taoisme di wilayah barat daya Cina, yang pertama kali dibangun pada tahun 621 Masehi, pada masa Dinasti Tang 唐 awal, periode Wude 武德. Baru-baru ini, seorang jurnalis mengunjungi Gunung Dupa untuk menikmati keindahan alam dan merasakan budaya Taoisme.

Menyusuri anak tangga batu, sang jurnalis mendaki menuju puncak gunung, memandang jauh ke kejauhan; di dekatnya terlihat oasis yang menjulur ke bawah dengan pemandangan yang menggetarkan hati. Di kejauhan, jalan-jalan kecil dan ladang-ladang membentang bersilang seperti lukisan yang dilukis dengan bebas dan indah...Dinding tebing yang curam dan bahaya yang mengintai di segala penjuru, benar-benar layak digambarkan dengan pepatah: “Seorang penjaga di celah sempit dapat menghadang sepuluh ribu pasukan.”

Setelah mendaki hingga ke puncak, seluruh keindahan alam Gunung Dupa terbentang luas di depan mata. Alam memberinya pemandangan yang gagah, unik, curam, dan tenang—batu naga melingkar, batu papan catur, batu terbang, batu kepala harimau, jembatan penyeberangan, tebing pengorbanan, kolam langit, sumur dewa, dan tulisan “Fu 福” (kebahagiaan) di tebing—semuanya menunjukkan keajaiban ciptaan alam. Empat puluh delapan gerbang perlombaan, Paviliun Fenjin 奋进, Paviliun Peninjau Sungai, kuil-kuil, *Yitongtian* 一同天 (Langit Bersatu), Kuil *Xuanzu*, prasasti, dan ukiran batu karya *Zhang Jingshan* 张静山—semua ini menambah kekayaan nilai budaya dan sejarah Gunung Dupa.

Berdasarkan sumber *Xiàn wénhuà tǐyù hé lǚyóu jú* 县文化体育和旅游局 departemen Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten diceritakan bahwa Gunung Dupa terletak di wilayah pegunungan Daba, yang berada di lereng selatan *Qín-Bā Shānmài* 秦巴山脉 Pegunungan Qinba di Provinsi Sichuan. Lokasinya berada di persimpangan penting antara Sichuan dan Shaanxi, tepatnya di Jalan Nasional 210, Kota *Shuanghe* 双核, Kabupaten Xuanhan. Secara geografis, terletak di sebelah timur Kota Shuanghe, sebelah barat Kota Dacheng, dan sebelah utara Desa Sanqiao. Gunung ini berbatasan langsung dengan “Kota Gas Cina” yaitu Kota Puguang, serta dekat dengan Kawasan Industri Liuchi 六尺, Kawasan Pertanian Modern *Fangdou* 防抖, dan Kompleks Pedesaan Baru Fangdou. Jaraknya sekitar 40 kilometer dari Kota Dazhou dan 22 kilometer dari pusat Kabupaten Xuanhan. Rel Kereta Api *Xiangyu* 相遇 melintasi kaki gunung ini, dan jalan raya Hanyu, Shuangshi, serta Shuangqing bertemu di kota tersebut. Puncak utama Gunung Dupa berada pada ketinggian 1.041 meter di atas permukaan laut.

Seluruh gunung dipenuhi pepohonan hijau yang rimbun dan tetap hijau sepanjang tahun. Kuil Taois di Gunung Dupa pertama kali dibangun pada tahun 621 Masehi, pada masa pemerintahan Kaisar Gaozu dari Dinasti Tang (era Wude). Pada tahun yang sama, setelah Istana Xuanzu selesai dibangun, Kaisar *Gaozu Li Yuan* 高祖李渊 menuliskan sendiri papan nama bertuliskan “*Dì yī dòngtiān* 第一洞天 Dongtian Pertama” dan menghadiahkan sebuah dupa hitam (terbuat dari logam mulia). Ia juga secara resmi mengangkat Daocheng Zhenren sebagai kepala istana yang pertama. Demi mengenang hadiah dupa tersebut, ditambah lagi bentuk gunung ini menyerupai sebuah tempat dupa, maka nama Gunung Longsheng diubah menjadi Gunung Dupa (sekarang terletak di antara Kota Kecil Shuanghe dan Kota Dacheng, Kabupaten Xuanhan, Provinsi Sichuan). Pada masa Dinasti Song Utara, gunung ini berganti nama menjadi Gunung Dalu. Pada masa Dinasti Yuan, namanya diubah menjadi Gunung Kepala Harimau. Namun, pada masa Kaisar Qianlong dari Dinasti Qing, menurut catatan sejarah, nama Gunung Dupa dipulihkan kembali dan tetap digunakan hingga sekarang.

Gunung Dupa dikenal sebagai “Dongtian Pertama” — tempat suci penuh berkah, peninggalan Taoisme paling terkenal di wilayah timur Sichuan, serta tempat berkumpulnya warisan budaya klasik dari tiga ajaran besar: Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Gunung ini merupakan bagian dari geografi budaya klasik Cina — sebuah tempat yang disebut “sembilan gunung mengelilingi langit, lima naga mendukung kesucian.”

Pemandangannya indah, dikelilingi gunung dan air, penuh dengan hutan lebat dan pepohonan rindang yang menaungi langit, awan dan sinar senja yang bergulung megah — laksana tempat suci yang membawa panjang umur dan kesehatan. Sejak zaman kuno, orang berkata: “Di antara ribuan sungai di timur Sichuan, tak ada yang sebanding dengan satu cabang Gunung Dupa.” Papan bertuliskan “Dongtian Pertama” yang ditulis sendiri oleh Kaisar Gaozu dari Dinasti Tang masih berdiri kokoh hingga kini, meski telah diterpa angin, hujan, salju, dan waktu selama berabad-abad. Monumen budaya suci masa lalu ini tetap suci dan agung seperti sedia kala. Nama Gunung Dupa berasal dari dupa hitam istimewa yang dihadiahkan langsung oleh kaisar, dan telah diwariskan selama ribuan tahun. Gunung ini mengandung nilai budaya takbenda tertinggi di wilayah timur Sichuan, dan kini menjadi permata cemerlang dalam warisan budaya takbenda modern. Tempat-tempat menarik di gunung ini antara lain: Altar Pemujaan Langit, Teluk Air Suci, Tebing Retak, Batu Terbang, Batu Naga Melilit, Batu Papan Catur, Tebing Pengorbanan Diri, ukiran batu Zhang Jingshan, Jalan Terbelah oleh Pedang, Paviliun Pengamat Sungai, Paviliun Pembagi Emas, Jembatan Penyelamat Jiwa, serta pohon naga berusia seribu tahun yang menyerap esensi langit dan bumi serta matahari dan bulan yang tumbuh di antara batu naga, dan pohon papan catur berusia seribu tahun yang tumbuh di atas batu papan catur. Setiap lokasi memiliki kisahnya masing-masing. Rangkaian kisah ini membentuk kebudayaan Taoisme yang gemerlap, sarat dengan semangat manusia untuk mencintai kebaikan, dan kerinduan akan kesederhanaan dan keharmonisan dengan alam.

Perubahan sosial yang dihadirkan oleh era reformasi dan keterbukaan di Cina sejak akhir 1970-an, seperti dicatat dalam buku kejahatan baru di Cina, memperlihatkan sisi paradoks dari pembangunan. Di satu sisi, masyarakat mengalami modernisasi ekonomi dan peningkatan taraf hidup; di sisi lain, nilai-nilai tradisional mulai runtuh tanpa digantikan sepenuhnya oleh sistem hukum dan moralitas baru. Akibatnya, muncul bentuk-bentuk “kejahatan baru” seperti kekerasan domestik, perundungan sosial, dan tekanan terhadap kelompok rentan, terutama perempuan. (Ronald Keith:2006: hal 117)

Dalam konteks inilah, karya Ye Mi menjadi sangat relevan. Melalui Gunung Dupa, ia menciptakan apa yang disebut oleh *Zeng Yiguo* 增邑国 dalam jurnalnya sebagai *Shēnghuó kōngjiān* 生活空间 “ruang kehidupan” — sebuah ruang sastra yang menampilkan orang-orang kecil dengan kekuatan laten untuk menolak sistem yang tidak adil. Ye Mi tidak hanya bercerita tentang kehidupan perempuan, tetapi juga tentang bagaimana rasa takut, trauma,

dan ketidakamanan menjadi bagian dari keseharian dalam masyarakat yang didominasi oleh norma patriarkal dan kekerasan simbolik. (Zeng Yiguo: 2023: hal 2)

Jurnal-jurnal lain menyebut bahwa karya Ye Mi mencerminkan absurditas kehidupan sehari-hari, serupa dengan gaya *Can Xue* 残血 namun lebih membumi. Tokoh-tokohnya hidup di dunia yang tampak biasa, namun penuh ketegangan batin dan pencarian makna. Dalam cerita Gunung Dupa, jalan menuju gunung yang diselimuti kabut menjadi metafora dari perjalanan batin tokoh utama dalam menghadapi rasa takut, keterasingan, dan keraguan akan manusia lain—sekaligus harapan akan kebaikan yang masih mungkin dijumpai.

Dari sudut psikologi, pemahaman mengenai struktur psikis tokoh dalam cerpen ini sangat terkait dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam *The Ego and the Id* (1923). Freud menguraikan bahwa ego bukan hanya bagian sadar dari kepribadian, melainkan juga mencakup bagian bawah sadar yang kompleks, sering kali mengalami konflik dengan id dan superego¹. Dalam cerpen ini, narator perempuan mengalami perasaan cemas, trauma sosial, serta dorongan untuk mencari keindahan dan ketenangan di alam, yang menunjukkan dinamika antara pengekangan sosial dan dorongan naluriah. Keputusannya untuk melanjutkan perjalanan seorang diri di malam hari, meskipun dihantui oleh peristiwa pembunuhan di desa, adalah manifestasi dari dorongan id yang ditransformasikan oleh ego dalam wujud pencarian makna dan keindahan.

Dalam cerita pendek gunung dupa menceritakan bahwa tokoh aku tersebut memberi alasannya pindah ke dermaga kota hua untuk mencari kasus pembunuhan tersebut. Bahwa saat Su mendatangkan menatap ke aku karena aku tersesat saat di gunung dupa. Aku susah mencari jalan keluar karena tidak ada cahaya di dalam gunung dupa. Tokoh aku tersebut melihat kupu-kupu sayap robek bahwa iya mengingat wanita yang pendiam yang dibunuh sama pacarnya sendiri didalam satu rumah.

Oleh karena itu, cerita Gunung Dupa bukan sekadar cerita perjalanan ke gunung, tetapi merupakan kritik terhadap masyarakat yang kehilangan empati dan keadilan dalam menghadapi kekerasan terhadap perempuan. Cerita ini juga menjadi simbol dari pencarian spiritual dan eksistensial perempuan di tengah dunia yang kacau dan penuh ancaman.

¹ Id menurut sigmund freud Merupakan bagian dari kepribadian yang paling primitif, berisi dorongan naluriah dan keinginan dasar seperti makan, minum, seks, dan agresi. Superego Merupakan aspek moral dari kepribadian yang mewakili nilai, norma, dan aturan yang dipelajari dari orang tua serta masyarakat.

Penelitian ini akan menelusuri representasi kekerasan sosial terhadap perempuan dalam cerita pendek Gunung Dupa, menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami bagaimana trauma, represi, dan pencarian identitas diekspresikan dalam karya tersebut.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan masalah

Dalam cerita pendek yang berjudul Gunung Dupa karya Ye Mi, penulis hanya berfokus pada unsur intrinsik dan ekstrinsik tertentu yang terdapat dalam cerita. Dalam unsur intrinsiknya, analisis hanya difokuskan pada tokoh utama yang mengalami pergolakan batin dan pencarian makna hidup, serta tema yang berkaitan dengan pencarian jati diri dan beban psikologis manusia dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Sementara dalam unsur ekstrinsiknya, pembahasan difokuskan pada aspek psikologis tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu mengenai id, ego, dan superego yang memengaruhi tindakan serta konflik batin tokoh dalam cerita. Pengertian id merupakan bagian primitif dari kepribadian, ada sejak lahir, ego merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang untuk menegahi tuntutan id dengan realitas dan superego merupakan bagian moral dari kepribadian yang berkembang dari interaksi dengan orang tua dan masyarakat.

1.3 Landasan Teori

Psikologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang mencoba memahami karya sastra melalui teori-teori psikologi, terutama dalam upaya mengungkap kepribadian tokoh, konflik batin, motif tersembunyi, dan dinamika jiwa yang tercermin dalam teks sastra. Pendekatan ini menjadi jembatan antara dunia psikologi dan dunia imajinatif sastra, dengan asumsi bahwa karya sastra adalah hasil ekspresi jiwa pengarang atau cerminan dinamika batin manusia yang bisa dipelajari secara ilmiah. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pendekatan ini adalah Sigmund Freud, dengan teori psikoanalisis yang telah memberi sumbangsih besar dalam membaca karakter tokoh secara mendalam dan kompleks.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi fondasi penting dalam psikologi sastra. Dalam *The Ego and the Id* (1923), Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia dibagi menjadi tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego. Bahasa dari id adalah Das Es, ego adalah das ich dan superego adalah Das Über-Ich. Masing-masing memiliki fungsi dan peran yang saling memengaruhi satu sama lain. Id adalah bagian terdalam dan primitif dari

kepribadian, berisi naluri biologis yang mendorong manusia untuk mendapatkan kepuasan secara instan, tanpa mempertimbangkan realitas atau norma. Id bekerja dengan prinsip kenikmatan, dan menjadi sumber dari dorongan seksual (libido) dan agresivitas.

Sementara itu, ego berfungsi sebagai mediator antara id dan dunia nyata. Ego adalah struktur kepribadian yang sadar dan realistis, bekerja berdasarkan prinsip realitas. Ego menilai, memilih, dan menyesuaikan tindakan manusia agar tidak membahayakan diri atau lingkungan. Dalam konteks sastra, tokoh yang digambarkan berperilaku hati-hati, mempertimbangkan situasi sosial, atau menahan dorongan emosional biasanya mencerminkan dominasi ego dalam kepribadiannya.

Komponen ketiga, superego, adalah bagian moral dari kepribadian manusia. Superego terbentuk melalui internalisasi norma sosial, nilai-nilai moral, dan perintah orang tua sejak masa kanak-kanak. Ia menjadi suara hati atau hati nurani yang menilai tindakan manusia sebagai benar atau salah. Superego bekerja berdasarkan prinsip moral, dan dapat menyebabkan rasa bersalah jika seseorang bertindak bertentangan dengan nilai yang telah ditanamkan. Dalam karya sastra, tokoh yang dibebani oleh rasa bersalah, mengalami tekanan moral, atau berkonflik dengan norma sosial sering kali menunjukkan pengaruh superego yang dominan.

Freud dalam karyanya menjelaskan: “Ego adalah bagian dari id yang telah dimodifikasi oleh pengaruh langsung dari dunia luar... Ia mewakili akal sehat dan nalar, berbeda dengan id yang mengandung nafsu.” (Ego dan Id, 1923)

Lebih lanjut, Freud juga menguraikan bahwa ketegangan antara id, ego, dan superego menciptakan konflik psikologis yang dapat menyebabkan kecemasan, represi, dan neurosis. Inilah yang banyak tercermin dalam karya sastra: tokoh-tokoh yang berada dalam dilema moral, tekanan sosial, serta dorongan batin yang saling bertentangan.

Dalam cerita pendek Gunung Dupa, karya Ye Mi, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh utama yang mengalami tekanan batin, ketakutan, dan trauma sosial setelah menyaksikan dan mendengar kasus pembunuhan perempuan di Kota Dermaga Hua. Tokoh tersebut mengalami pergolakan batin antara keinginan untuk menjelajahi dunia luar dan perasaan was-was terhadap ancaman sosial yang ada di sekitarnya.

Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, kehidupan psikis manusia terbagi atas tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Id berisi dorongan insting dan

keinginan bawah sadar yang menuntut pemenuhan segera. Ego berperan sebagai penengah yang realistis antara tuntutan id dan kenyataan lingkungan. Superego merupakan sistem nilai dan moral yang berasal dari lingkungan sosial dan norma yang diinternalisasi (Walgito, 2004:77–78). Ketiga aspek ini dapat digunakan untuk memahami konflik batin tokoh utama yang merasa tertekan oleh norma masyarakat terhadap perempuan, terutama perempuan yang hidup tidak sesuai ekspektasi sosial.

Dalam narasi, tokoh utama menunjukkan kecemasan moral—yakni ketakutan akan dikucilkan dan dihakimi oleh masyarakat. Ia menjadi sangat berhati-hati dalam bertindak dan berpikir setelah mendengar masyarakat menyalahkan korban pembunuhan hanya karena hidup bersama tanpa ikatan pernikahan. Menurut Freud, kecemasan moral muncul ketika seseorang merasa melanggar nilai atau norma sosial yang telah menjadi bagian dari superego (Freud via Walgito, 2004:78).

Menurut Sigmund Freud dalam bukunya *The Ego and the Id* (1923), kepribadian manusia dibentuk oleh tiga struktur psikis utama: id, ego, dan superego. Id merupakan komponen yang berisi dorongan instingtif dan primitif yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan. Ego berkembang dari id dan bertindak sebagai mediator antara dorongan id dan tuntutan realitas, bekerja dengan prinsip realitas (*reality principle*). Sedangkan superego adalah struktur moral dan ideal diri yang terbentuk melalui internalisasi norma sosial dan nilai orang tua.

Freud menyatakan bahwa konflik antara ketiga struktur tersebut menjadi dasar dari dinamika kepribadian manusia. Dalam cerpen *Gunung Dupa*, tokoh utama menunjukkan gejala konflik psikis antara dorongan hasrat, norma sosial, dan tekanan realitas. Misalnya, rasa bersalah yang muncul setelah tindakan tertentu menunjukkan dominasi superego yang menekan id, sementara ego mencoba mencari jalan tengah di antara keduanya.

Selain itu, pendekatan psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow juga dapat digunakan untuk memahami perilaku tokoh utama. Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan akan rasa aman dan diterima sosial merupakan salah satu tahap dasar dalam pencapaian aktualisasi diri. Tokoh utama dalam *Gunung Dupa* belum dapat mencapai aktualisasi karena terus dibayang-bayangi oleh rasa tidak aman dan ketakutan yang mendalam terhadap penilaian sosial.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, cerita *Gunung Dupa* tidak hanya dipahami sebagai kisah perjalanan fisik menuju Gunung Dupa, tetapi juga sebagai metafora

dari perjalanan batin, yang sarat akan tekanan sosial, trauma, dan ketegangan batin seorang perempuan dalam menghadapi masyarakat yang penuh prasangka. Cerpen Gunung Dupa menyajikan representasi psikologis tokoh yang bergulat dengan trauma, rasa bersalah, dan pengalaman masa lalu yang membentuk jati dirinya. Dalam pendekatan psikoanalisis, tindakan dan pikiran tokoh dapat ditelusuri sebagai akibat dari dinamika id yang menuntut pemuasan, superego yang menekan melalui rasa bersalah dan norma, serta ego yang berupaya menyesuaikan diri dengan kenyataan. Penokohan, alur, serta simbol-simbol dalam cerpen ini bisa dianalisis untuk mengungkap struktur batin tokoh melalui teori Freud.

Dalam analisis psikologi sastra, terutama pada cerita pendek seperti Gunung Dupa karya Ye Mi, ketiga struktur kepribadian Freud tersebut menjadi kunci untuk memahami tingkah laku tokoh, tindakan ekstrem yang dilakukan oleh karakter, dan tekanan sosial yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat. Dengan memahami id, ego, dan superego, pembaca bisa menelusuri dinamika kejiwaan tokoh lebih dalam dari sekadar tindakan yang tampak di permukaan.

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pembatasan masalah, maka penulis akan menjabarkan rumusan masalah dalam cerpen Gunung Dupa yang meliputi:

1. Bagaimana kejahatan dalam wilayah gunung dupa?
2. Bagaimana psikoanalisis di dalam cerpen Gunung Dupa?
3. mengapa tokoh utama selalu mempunyai alasan saat di dalam cerita pendek Gunung Dupa?
4. Bagaimana pengaruh pengalaman pribadi tokoh utama terhadap cara pandang dan sikapnya selama perjalanan?
5. Bagaimana interaksi tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat dalam perspektif sosiologi sastra?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Memperkenalkan secara garis besar siapa Ye Mi dan bagaimana riwayat hidup Ye Mi.

2. Menjelaskan teori psikologi sastra yang terdapat pada karya sastra cerita pendek Gunung Dupa.
3. Menjelaskan konsep id, ego, dan superego yang terdapat dalam buku *The Ego and the Id* karya Sigmund Freud.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam Gunung Dupa ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui siapa Ye Mi dan bagaimana riwayat hidup Ye Mi.
2. Pembaca dapat mengetahui gaya penulisan, pemikiran dan pandangan Ye Mi.
3. Pembaca dapat mengetahui pendekatan psikologi sastra yang diterapkan dalam cerita pendek Gunung Dupa.
4. Pembaca dapat memahami bagaimana id, ego, dan superego direpresentasikan dalam cerita pendek Gunung Dupa.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis isi cerita pendek Gunung Dupa karya Ye Mi yang diterbitkan pada tahun 2014 dan memperoleh Penghargaan Sastra Lu Xun ke-6. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami makna, simbol, serta pesan sosial dan psikologis yang terkandung dalam karya sastra.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis isi cerita pendek Gunung Dupa karya Ye Mi, dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang id, ego, dan superego.

Penelitian kualitatif digunakan karena sesuai untuk meneliti objek berupa karya sastra yang memiliki kedalaman makna, simbol, serta nilai-nilai psikologis dan sosial. Penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka, baik dari teks cerpen itu sendiri, biografi Ye Mi, serta teori-teori yang relevan dari buku dan jurnal akademik.

Menurut S. Nasution (2003:5), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini diarahkan untuk memahami individu secara holistik dalam konteks kehidupannya.

Selanjutnya, Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Bogdan dan Biklen (1992:21) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan tujuan memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan.

Dengan pendekatan ini, penulis berusaha mengungkap dinamika psikologis tokoh-tokoh dalam cerpen Gunung Dupa, serta bagaimana unsur id, ego, dan superego bekerja dalam membentuk konflik batin dan alur cerita.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II adalah uraian dari Riwayat Hidup, Karya-karya, Penghargaan dan Gaya Penulisan Ye Mi serta Pandangan Kritikus Sastra terhadap Cerpen Gunung Dupa.

Bab III merupakan Analisis Cerpen Gunung Dupa yang terdiri dari Ringkasan Cerita, Analisis Tokoh Utama, Tokoh Tambahan, Analisis Posmodern kajian human, dan Analisis Tema.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan.

1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara Han hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

